

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu : (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.¹ Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.³ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁵

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁶ Keteladanan

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta Selatan, 2002, hlm. 117

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 93

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 29

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 95

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 150

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2012, hlm. 169

merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/ Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu.⁷ Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab : 21)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur’an. Segala perkataan, perbuatan dan akhlak Rasul Allah itu adalah al-Qur’an. Kepribadian Rasulullah merupakan interpretasi al-Qur’an secara nyata. Seperti mulai dari cara beribadah Rasul, dan cara-cara berkehidupan Islami.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah SAW, merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri’ al-Qur’an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam.⁸ Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun, intelektual.⁹ Bila dicermati historis pendidikan dizaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2015, hlm. 281

⁸ *Ibid*, hlm. 429

⁹ *Ibid*, hlm. 409

keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.¹⁰

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam Bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam Bahasa Inggris "teacher" yakni "*A person whose occupation is teaching others*". Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹ Guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.¹² Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat.¹³

Jadi, guru adalah seseorang yang tidak hanya sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai dari apa yang telah dipelajari kepada peserta didik.

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, guru musik dan kecerdasan sosial-emosional. Orang Jawa sering menyebut guru sebagai

¹⁰ Armai Arief, *Op.Cit*, hlm. 116

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 222

¹² Aminatul zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 3

¹³ *Ibid*,

figur yang harus digugu dan ditiru. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru diyakini sebagai suatu kebenaran oleh peserta didiknya. Dan guru harus ditiru artinya segala perkataan, tingkah laku guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua peserta didiknya.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁴

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.¹⁵ Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.¹⁶ Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru itu gabungan dari kata keteladanan dan guru. Keteladanan guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru yang dimaksud disini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

¹⁴ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 93

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 148

¹⁶ E.Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 169

2. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Bentuk-bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu :

a. Keteladanan Yang Disengaja

Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan solat yang benar (Nabi berkata, “ Shalatlak kamu sebagaimana shalatku,” H.R Bukhari).¹⁷ Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.¹⁸

b. Keteladanan Yang Tidak Disengaja

Ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya.¹⁹ Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.²⁰ Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.²¹

Jadi bentuk keteladanan guru itu ada dua, antara lain keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya mereka menirunya. Seperti berpakaian rapi ketika berada disekolah, masuk mengajar tepat waktu, menjadi imam dalam shalat dhuhur berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja memang setiap orang yang menjadi guru yang notabennya menjadi teladan bagi peserta didiknya hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggung jawab kepada Allah SWT.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 144

¹⁸ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 94

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 143

²⁰ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 94

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 224

3. Kriteria-Kriteria Keteladanan Guru

Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²² Untuk menjadi guru teladan ada beberapa kriteria yang harus dimiliki guru. Kriteria-kriteria keteladanan guru ini penting untuk dirumuskan karena peran guru yang vital. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru paling tidak ia dapat menentukan atau mempengaruhi kepribadian peserta didik. Maka dari itu sebelum guru mempengaruhi kepribadian peserta didik, maka guru teladan harus memiliki kepribadian-kepribadian yang baik yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik.

Beranjak dari pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru :

- a) Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama,
- b) Berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan,
- c) Bersifat kasih sayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang,
- d) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan,
- e) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan,
- f) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing,
- g) Bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.²³

Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati, ketakwaan,

²² Hamzah, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 17

²³ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 95-97

keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab.²⁴ Kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil.²⁵

Oleh karena itu, guru hendaknya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:

- a) Selalu menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tanggung rasa,
- b) Tidak pernah pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun,
- c) selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan,
- d) Selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.²⁶

Kriteria-kriteria keteladanan guru yang lain antara lain harus berakhlak mulia, berkelakuan baik dan taqwa kepada Allah SWT. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada peserta didik. Guru teladan harus ulet, disiplin dan tekun dalam bekerja.

Kemudian guru harus memahami bahwa teladan yang paling utama baginya adalah Nabi Muhammad SAW. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Nabi Muhammad SAW. Sebab, Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang terbaik. Setelah itu guru harus bisa berperan mengajar, membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya menuju kehidupan yang lebih dewasa dan lebih baik lagi. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dulu membimbing sahabat-sahabatnya

²⁴ Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, hlm. 150

²⁵ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 95

²⁶ Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 90

Dari paparan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang guru teladan diharuskan memiliki kriteria-kriteria yang tidak bertentangan dengan norma. Sebagai seorang guru sewajarnya memiliki perilaku yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah” atau teladan yang baik untuk peserta didiknya. Untuk menjadi seorang guru tidak hanya harus bisa menguasai materi atau memiliki pengetahuan saja, tetapi juga harus memiliki perilaku yang baik seperti sabar, penyayang, adil, berwibawa, dan terhindar dari perilaku tercela.

4. Peran-Peran Guru

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian erat satu dengan lainnya.²⁷ Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Melalui peranya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.²⁸

Pendidik (guru) hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.²⁹ Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.³⁰

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sinar Baru Algensido, Bandung, 2009, hlm. 34

²⁸ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*, Buku Biru, Jogjakarta, 2013, hlm. 58

²⁹ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 228

³⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi*, Maliki Press, Malang, 2009, hlm. 53

Terutama dalam proses pembelajaran, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar (PBM) masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam PBM tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin komputer yang modern sekalipun. Sebab disini, guru yang menentukan berhasil tidak nya proses pembelajaran.

Banyak peranan guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari tugas guru seperti diuraikan dibawah ini :

- a. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru.
- e. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan.
- g. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas kegiatan belajar anak didik.
- h. Pembimbing, membimbing anak didik menjadi manusia dewasa.
- i. Demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.
- j. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik.
- k. Evaluator, guru memberikan penilaian yang menyentuk aspek ekstrinsik dan intrinsik.³¹

Kesimpulan dari paparan diatas menurut peneliti bahwa peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif didalam kelas. Guru tidak hanya memainkan satu peran, tetapi guru juga memainkan multiperan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Guru memiliki banyak peran dalam membantu peserta didiknya

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 43-48

dalam mengembangkan pengetahuannya. Guru memiliki peran sebagai motivator, konselor, pengajar, pembimbing, evaluator, pengelola kelas dan harus mampu menjadi panutan atau teladan yang baik bagi peserta didiknya.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas adalah tanggungjawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Berikut ini adalah tugas pertama-dan utama seorang guru : membaca, mengenal dan berkomunikasi.³² Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip kembali oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengatakan guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas (bentuk pengabdian). Ada tiga jenis tugas guru, yaitu :

a) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa., b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di mana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.³³

Tugas seorang pendidik (guru) dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Secara umum, tugas pendidik (guru) adalah mendidik. Mendidik

³² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 21-25

³³ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 42-43

merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.³⁴

Menurut al-Ghazali yang dikutip kembali oleh Ramayulis dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengatakan tugas pendidik atau guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah. Tugas pendidik atau guru meliputi : *pertama*, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai agama kepada manusia.³⁵

Mengenai tugas guru ini, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik ini merupakan tugas yang amat luas. Mendidik merupakan bagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik, memuji, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Tugas seorang guru hampir sama dengan tugas Rasul. Salah satu tugas dari seorang guru adalah sebagai *warasatul al-anbiya'* yang memiliki misi sama rahmat li al-alamin, yaitu misi untuk mengajak manusia agar patuh dan tunduk dengan hukum-hukum Allah. Tugas guru adalah pekerjaan yang menjadi kewajiban seorang guru. Tugas guru secara umum antara mendidik, mengajar, melatih, dan mengarahkan perkembangan peserta didik. Semakin akurat guru dalam melaksanakan tugasnya maka akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Selain mengemban tugas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab. Menurut Oemar Hamalik yang di kutip kembali oleh Akmal Hawi dalam bukunya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan tanggung jawab guru meliputi : Menuntut murid belajar, turut serta membina kurikulum di sekolah, melakukan pembinaan terhadap diri siswa, memberikan bimbingan, melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar, menyelenggarakan penelitian, mengenal masyarakat dan ikut serta aktif menyukseskan pembangunan, membantu terciptanya kesatuan

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 43

³⁵ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 227

dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila, meninggikan profesional guru.³⁶

Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan anak didik. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang dapat merangsang anak didik untuk belajar secara aktif dan dinamis.³⁷ Tanggung jawab seorang guru ini tidak hanya terbatas dalam belajar mengajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Selain itu tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Jadi, kesimpulannya tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajar atau memajukan dunia pendidikan. Tetapi seorang guru juga memiliki tanggung jawab mengajak masyarakat disekitarnya masing-masing dalam memajukan pendidikan. Selain itu, tugas dan tanggung jawab guru tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia tidak terikat oleh keterbatasan jam dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan dilingkungan.

6. Karakteristik Guru

Untuk melaksanakan tugas, seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didik, juga harus

³⁶ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 44

³⁷ Nuni Yusvavera Syatra, *Op.Cit*, hlm. 62-63

memiliki karakteristik tertentu yang dengan karakteristik ini diharapkan apa yang diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru untuk menghasilkan suatu generasi yang cerdas, bermartabat dan berakhlakul karimah. Karena untuk menjadi guru yang baik hendaknya mampu memiliki karakter yang baik pula.

Sifat-sifat pendidik muslim adalah sebagai berikut : hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru/pendidik harus bersifat *Rabbani*, ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridlaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.³⁸ Karakteristik pendidik tersebut di atas masih umum, dalam arti berlaku pada setiap jenjang, dan masih bisa ditambahkan lagi dengan karakteristik-karakteristik yang lebih khusus yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkat pendidik tersebut.³⁹

Karakteristik guru dalam proses belajar mengajar adalah membantu peserta didik agar dalam proses belajar berjalan dengan lancar. Disini, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya tetapi juga membantu, mengarahkan peserta didik dalam membentuk pengetahuannya. Guru harus kreatif, menyenangkan, humoris dalam proses belajar agar peserta didik merasa nyaman dan tidak merasa jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Guru harus memiliki perilaku yang baik yang mampu menjadi tauladan yang patut diikuti peserta didiknya. Dengan adanya perilaku yang baik ini maka seorang guru diharapkan mampu mengontrol kelakuan maupun sikap saat mengajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak diinginkan saat mengajar. Selain itu guru juga harus bisa memotivasi peserta didiknya agar menjadi siswa yang pandai dan memiliki moral yang baik.

³⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 187-188

³⁹ *Ibid*, hlm. 190

Jadi, kesimpulannya seorang guru baik itu dalam proses pembelajaran di kelas ataupun diluar sekolah, guru harus memiliki karakteristik atau sifat yang melekat pada diri seorang guru. Yang mana karakteristik tersebut nantinya akan dijadikan contoh atau panutan bagi peserta didiknya. Karakteristik yang harus dimiliki seorang guru yaitu guru harus cerdas, cerdas dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, cerdas dalam mengarahkan dan membantu perkembangan peserta didik, dan guru harus berakhlakul karimah.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran –an. Cerdas berarti sempurna akal budi, pandai, tajam pikiran.⁴⁰ Dengan demikian, kecerdasan adalah perkembangan akal budi, seperti : kepandaian ketajaman pikiran. Pendapat lain mengatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.⁴¹ Secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut : kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.⁴²

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*. Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal

⁴⁰WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 201

⁴¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Galangpress, Yogyakarta, 2010, hlm. 14

⁴²*Ibid*, hlm. 15

dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet.⁴³

Kedua, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini secara teknis, pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman. Ketiga, kecerdasan spiritual.⁴⁴

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. “S” dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*shopia* dalam bahasa Yunani) yang berarti “kearifan”, kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).⁴⁵ Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi disposisi, moral atau motivasi.⁴⁶ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.⁴⁷

Menurut Imam Supriyono yang dikutip kembali oleh Abd.Wahab H.S & Umiarso mendefinisikan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Pada konteks yang spesifik, *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya.⁴⁸

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip kembali oleh Abd. Wahab H.S & Umiarso mengatakan kecerdasan spiritual

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Ar-Ruzz Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 30

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 31

⁴⁵ Danah Zohar & Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 115

⁴⁶ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 48

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit*, hlm. 31

⁴⁸ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Op.Cit*, hlm. 51

adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ (*Spiritual Quotient*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Intelligence*) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.⁴⁹

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.⁵⁰ Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi diantara tiga kecerdasan lain, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Idealnya dalam diri manusia, ketiga kecerdasan ini harus ada.

Jika seseorang mempunyai kecerdasan intelektual maka ia akan berhasil dalam dunia pendidikan. Jika seseorang mempunyai kecerdasan emosi maka ia akan mencapai kesuksesan dalam hidup. Dan jika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual maka ia akan menemukan kebahagiaan dan makna kehidupan. Jika ia mempunyai masalah maka masalahnya mudah diatasi, sebab ia menyakini bahwa masih ada Allah yang akan membantunya dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan spiritual tidak ada kaitannya dengan agama. Ketiga kecerdasan tersebut dibangun oleh akal dan hati manusia dengan bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang berhubungan dengan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun

⁴⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 4

⁵⁰Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Op.Cit*, hlm. 52

dirinya secara utuh dengan melakukan hal-hal yang positif sehingga ia tidak merasa takut ketika menghadapi permasalahan hidup.

2. Bukti Ilmiah *Spiritual Quotient* (SQ)

SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para penelitian telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya. Berikut ini bukti ilmiah SQ :

- a. Penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (God Spot) dalam otak manusia.⁵¹
Titik Tuhan membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi, memimpikan masa depan yang lebih baik. Bagian ini juga sangat aktif ketika kita mendapatkan pengalaman spiritual, rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam.⁵²
- b. Sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto-encephalo-graphic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berisolasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.
- c. Neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak.⁵³

⁵¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, *Op.Cit*, hlm. 10

⁵² Danah Zohar & Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, *Op.Cit*, hlm. 121

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, *Op.Cit*, hlm. 11

- d. Pada era tahun 1996, seorang ahli saraf Austria, Wolf Singer menunjukkan bahwa dalam otak manusia ada proses saraf yang mempersatukan dan memberi makna pada pengalaman hidup kita. Jaringan tersebut mengikat pengalaman berharga, dan mendorong untuk hidup lebih bermakna.⁵⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa di dalam otak manusia terdapat sebuah kecerdasan, yang mana dengan kecerdasan tersebut manusia dapat memberi makna dan nilai dalam setiap tingkah laku yang dilakukannya. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini juga dapat menjadikan manusia lebih siap menghadapi masalah-masalah yang akan muncul dalam kehidupannya nanti.

3. Tanda-tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak hanya diartikan terbatas pada rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid. Tapi juga senang membantu orang lain, meninggalkan hal-hal yang akan menimbulkan kemurkaan Allah, mempunyai kemampuan empati yang tinggi terhadap penderitaan orang lain.⁵⁵ Menurut Tony Buzan yang dikutip kembali oleh Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.⁵⁶

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkan dengan makna-makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

⁵⁴ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Arga, Jakarta, 2007, hlm. 57

⁵⁵ Imas Kurniasih, *Op.Cit*, hlm. 40

⁵⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit*, hlm. 56

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih, dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah.⁵⁷

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip kembali oleh Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

a)Kemampuan bersikap fleksibel, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes, b)Tingkat kesadaran yang tinggi, berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya, c)Kemampuan menghadapi penderitaan, kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat, d)Kemampuan menghadapi rasa takut, ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu, e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, f) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, h) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”, i) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.⁵⁸

Orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual memiliki banyak sifat, yang tidak semuanya secara bersamaan terlihat jelas dalam diri setiap anak. Berikut ini ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual :

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan, keakuan atau otoritas bawaan.
- b. Pandangan luas terhadap dunia.
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.

⁵⁷ Dakir & Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, Rasail Media Group, Bandung, 2011, hlm. 73

⁵⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit*, hlm. 43-47

- e. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, rasa humor yang dewasa.
- f. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.⁵⁹

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁶⁰ Hakikat manusia dapat ditemukan dalam berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.⁶¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki tanda-tanda, diantaranya orang yang memiliki kecerdasan spiritual kehidupannya menjadi lebih luwes. Luwes bukan berarti ikut arus tapi mampu mengarungi kehidupan dunia dengan suka cita. Tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, biasanya ketika ditimpa permasalahan dalam hidupnya, maka permasalahan tersebut tidak hanya dihadapi dan dipecahkan secara rasional dan emosional saja, akan tetapi menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Orang tersebut berfikir bahwa ketika diberikan masalah ia tidak perlu cemas dan takut. Ia akan lebih sabar dan dapat menahan emosinya ketika ditimpa masalah. Sebab masalah datangnya dari Allah, dan setiap masalah pasti ada solusinya. Sehingga ia lebih matang dan siap dalam menghadapi masalah. Ini merupakan salah satu tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

⁵⁹ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2001, hlm. 8

⁶⁰ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Zikrul Hakim, Jakarta Timur, 2005, hlm. 181

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 63

4. Manfaat *Spiritual Quotient* (SQ)

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut :

a) SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”, untuk tumbuh dan berubah, b) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, c) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan, d) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang, e) Untuk menjadi lebih cerdas spiritual dalam beragama, f) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu, g) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia, h) M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.⁶²

Manfaat yang lain, SQ memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan organisasi kita. SQ memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam itu ke permukaan keberadaan kita, tempat kita bertindak, berpikir dan merasa.⁶³ Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual membuat orang tersebut merasa dekat dengan Allah, dengan berdzikir atau berdoa kepada Allah membuat hidup menjadi lebih tenang.

Manfaat yang paling penting dari kecerdasan spiritual adalah dapat memahami bahwa setiap detik, setiap hembusan nafas, perilaku manusia, dan setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allah.⁶⁴ Manfaat yang lain orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami makna dibalik setiap kejadian atau masalah dalam hidupnya. Dan menyikapi masalah tersebut dengan selalu berfikir positif sehingga bisa menjadi orang yang lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam

⁶² Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Op.Cit*, hlm. 58-60

⁶³ Danah Zohar & Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, *Op.Cit*, hlm. 116-117

⁶⁴ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Op.Cit*, hlm. 60

hidup. Dan menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit ketika menghadapi kegagalan.

Jadi, kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat bagi kehidupan kita. Antara lain, membuat hidup tenang karena dekat dengan Allah SWT, sehingga membuat iman manusia semakin bertambah, lebih tenang dan bisa mengatasi permasalahan hidup dengan baik, menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam menghadapi masalah.

5. Menerapkan Dan Mengembangkan *Spiritual Quotient* (SQ) Dalam Manajemen Pendidikan (Sekolah)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual tentu bukanlah hal yang mudah karena kecerdasan spiritual (SQ) berasal dari batin, pikiran dan jiwa manusia. Jika batin, pikiran dan jiwa tidak ada keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka tidak akan mampu mendapatkan kecerdasan spiritual. Terlebih dalam dunia pendidikan. Telah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan spiritual berarti berusaha tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan tingkatan yang lebih tinggi. Mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran sehari-hari perlu mendapat perhatian lebih dari sekolah agar sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap usaha meningkatkan mutu sumber daya manusia. terlebih lagi kecerdasan spiritual ini menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Ada beberapa cara untuk menerapkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan peserta, dari aspek kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah), guru, dan juga orang tua, sebagai berikut :

- a) Menjadi teladan spiritual yang baik
- b) Membantu merumuskan misi hidup bawahan
- c) Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari
- d) Menceritakan Kisah-kisah Agung
- e) Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

- f) Memberikan Keyakinan Bahwa Allah Selalu Memerhatikan
- g) Membawa remaja untuk menikmati keindahan alam dan tempat orang menderita.⁶⁵

Menurut Komaruddin yang dikutip kembali oleh Imas Kurniasih mengatakan ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, antara lain :

- a) Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita.
- b) Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan.
- c) Jadilah orang tua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya.
- d) Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi.
- e) Dorong anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan.
- f) Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu.
- g) Berikanlah ruang pada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan.
- h) Jadilah cermin positif bagi anak-anak.
- i) Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai.
- j) Setiap pagi anak-anak diajak untuk bersyukur kepada Tuhan.⁶⁶

Ada tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

- Langkah 1 : seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang.
- Langkah 2 : merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- Langkah 3 : merenungkan apakah pusatnya sendiri
- Langkah 4 : menemukan dan mengatasi rintangan.
- Langkah 5 : menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- Langkah 6 : menetapkan hati pada sebuah jalan.
- Langkah 7 : tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.⁶⁷

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

⁶⁵ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Op.Cit*, hlm. 203-211

⁶⁶ Imas Kurniasih, *Op. Cit*, hlm. 111-113

⁶⁷ Danah Zohar & Ian Marshall, *SC Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, *Op.Cit*, hlm. 231-233

Tentunya, semua itu sangat membutuhkan latihan, ketekunan, kesabaran dan proses yang tidak singkat, antara lain:

Pertama, mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi; Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial; Ketiga, mengenali motif diri yang paling dalam; Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata; Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (dzikir), berdoa, shalat dan dalam aktivitas yang lain. Dengan bahasa lain, melakukan dzikir, doa dan shalat dalam batas konsentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada “hubungan “ yang erat antara dirinya dan Tuhan.⁶⁸

Menumbuhkan SQ dapat dilakukan dengan cara bahwa semua yang terjadi di setiap napas, gerakan, dan kejadian bermakna dan bernilai. Ketika berwudhu, air wudhu akan mengalirkan dosa-dosa, membawa pergi semua sakit hati atau kemarahan hati itu kedalam pembuangan, membuat mereka melepaskan kebencian dan ketegangan yang dirasakan. Menjadikan kebiasaan berdoa dan mendoakan orang lain, tidak peduli siapa pun dia, ketika melihat pengemis di jalanan, mendengar bunyi sirine, melewati kuburan. Mengirimkan doa kepada setiap orang yang terlibat dalam kecelakaan atau keadaan darurat.

Jadi, mengembangkan atau mengasah kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda. Kecerdasan spiritual harus dikembangkan atau diasah supaya otak tetap bisa digunakan. Otak diibaratkan barang, otak itu seperti pisau semakin diasah maka akan semakin tajam. Oleh karena itu, mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sangat penting sekali untuk bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang.

⁶⁸ Abdul Wahad Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2006, hlm. 85-92

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian, Dasar Dan Tujuan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).⁶⁹ Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.⁷⁰ Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran -an. Dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁷¹

Menurut Harun Nasution yang dikutip kembali oleh Jalaluddin mengatakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*). *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.⁷² Agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya.⁷³

Jadi, agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah.

Kegiatan keagamaan adalah suatu bentuk usaha yang dilaksanakan di sekolah atau masyarakat untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman

⁶⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 15

⁷⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm.

19

⁷¹ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.

21

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 9

⁷³ Dadang Kahmad, *Op.Cit*, hlm. 29

ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan, dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Diantaranya yang menjelaskan hal tersebut adalah Q.S Ali-Imran; 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Q.S Ali-Imran ;104)

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam rahmatanlilalamin.
- b. Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu.
- c. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- d. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.⁷⁴

Tujuan dari kegiatan keagamaan yang lain yaitu untuk membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusi dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusi dengan lingkungannya. Menambah manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan agama, menjalin silaturahmi dengan sesama muslim.

Jadi, kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah, baik dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, yang berguna sebagai pengembangan wawasan, kemampuan,

⁷⁴ Diakses melalui: <http://mtsnleuwirasarikabtsm.blogspot.com/program-kerja-keagamaan-0707-12html>, pada tanggal 25 Mei 2016 pada pukul 21:31

penerapan nilai-nilai pengetahuan tentang agama Islam bagi peserta didik, dengan harapan akan diterapkan di kehidupannya sehari-hari. Bentuk dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain tadarus al-Qur'an, shodaqoh jariyah, santunan teman yang sakit atau keluarga yang meninggal, rebana, kaligrafi, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, khitobahan, dan pengajian hari besar Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang “ *Peranan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2015/2016,*” beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah 108030, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di STAIN Kudus 2012, dalam penelitiannya yang berjudul, “ Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4 Tahun di KBT Muslimat NU Bae Kudus.”

Dari hasil penelitian yang dilakukan di KBT Muslimat NU Bae Kudus, yaitu ada faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswa yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal dalam arti faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yakni secara psikis kondisi anak-anak pra sekolah dari sisi emosi dan kognisi belum bisa dikatakan seimbang. Sedangkan faktor yang eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah dan keluarga.

Dan upaya guru dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak dengan strategi pembelajaran harus diimbangi dengan adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh ustadzah kepada peserta didik. Bentuk kecerdasan spiritual pada anak yang muncul

pada anak usia 4 tahun di KBT Muslimat NU Bae Kudus yang menonjol adalah mempunyai perilaku yang baik, tekun melaksanakan ibadah, mudah mengaitkan segala sesuatu dengan Tuhan seperti rasa syukur, mengagumi ciptaan Allah, bertanya tentang Tuhan, gemar belajar kitab suci agamanya, menyukai para tokoh agamanya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dan peneliti sendiri yaitu Uswatun Khasanah meneliti tentang upaya guru dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia 4 tahun di KBT Muslimat NU Bae Kudus, sedangkan penelitian ingin mengetahui tentang peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Dzakiyya 110119, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di STAIN Kudus 2015, dalam penelitiannya yang berjudul, “ Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Kasus Di SMPN 01 Gebog Kudus)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama : kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 01 Gebog adalah Tadarus al-Qur’an, Shalat Dhuhur berjama’ah dan Kuliah subuh. Semua kegiatan tersebut telah terjadwal dan didampingi mapel PAI di SMPN 01 Gebog Kudus. Kedua : pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan, sehingga ia terbiasa dan akhirnya sadar serta mampu mengaplikasikannya di sekolah maupun di rumah. Ketiga : faktor pendukungnya adalah kepala sekolah, pendidik dan orang tua serta keinginan peserta didik untuk lebih memperluas wawasannya tentang agama Islam. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas dari peserta didik, suka mengganggu teman yang sudah

serius, orangtua yang kurang memperhatikan anaknya saat di rumah dan kurangnya jam pelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Faiq Dzakiya dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faiq Dzakiya dengan peneliti sendiri yaitu Faiq Dzakiya meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 01 Gebog Kudus, sedangkan peneliti meneliti tentang adanya peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. undowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah 09480012, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013, dalam penelitiannya yang berjudul, Upaya Madrasah dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta).

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa program diantaranya shalat dhuhha berjama'ah, membaca bacaan shalat, tadarus bersama sebelum proses pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, mujahadah dan simaan al-Qur'an, guru mengucapkan salam ketika bertemu siswa, perawatan *green house*, kegiatan jum'at bersih, pesantren ramadhan. Faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta antara lain : mayoritas siswa yang berasal dari keluarga santri dan bertempat tinggal di lingkungan yang Islami, fasilitas madrasah yang memadai, dukungan dari pihak komite madrasah, kepala madrasah, semua guru dan wali siswa. Antusias dari para siswa dalam mengikuti program madrasah, dan terdapat kata-kata motivasi untuk selalu berakhlak baik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain : pihak madrasah tidak bisa memantau kegiatan siswa sehari-hari, asumsi yang salah dari sebagian

pihak wali siswa, bahwa wali siswa menyerahkan sepenuhnya kepada madrasah untuk membina kecerdasan spiritual anak-anaknya, dan lingkungan bermain siswa yang tidak mendukung ketika berada di luar sekolah.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah meneliti tentang upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa (studi kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

E. Kerangka Berfikir

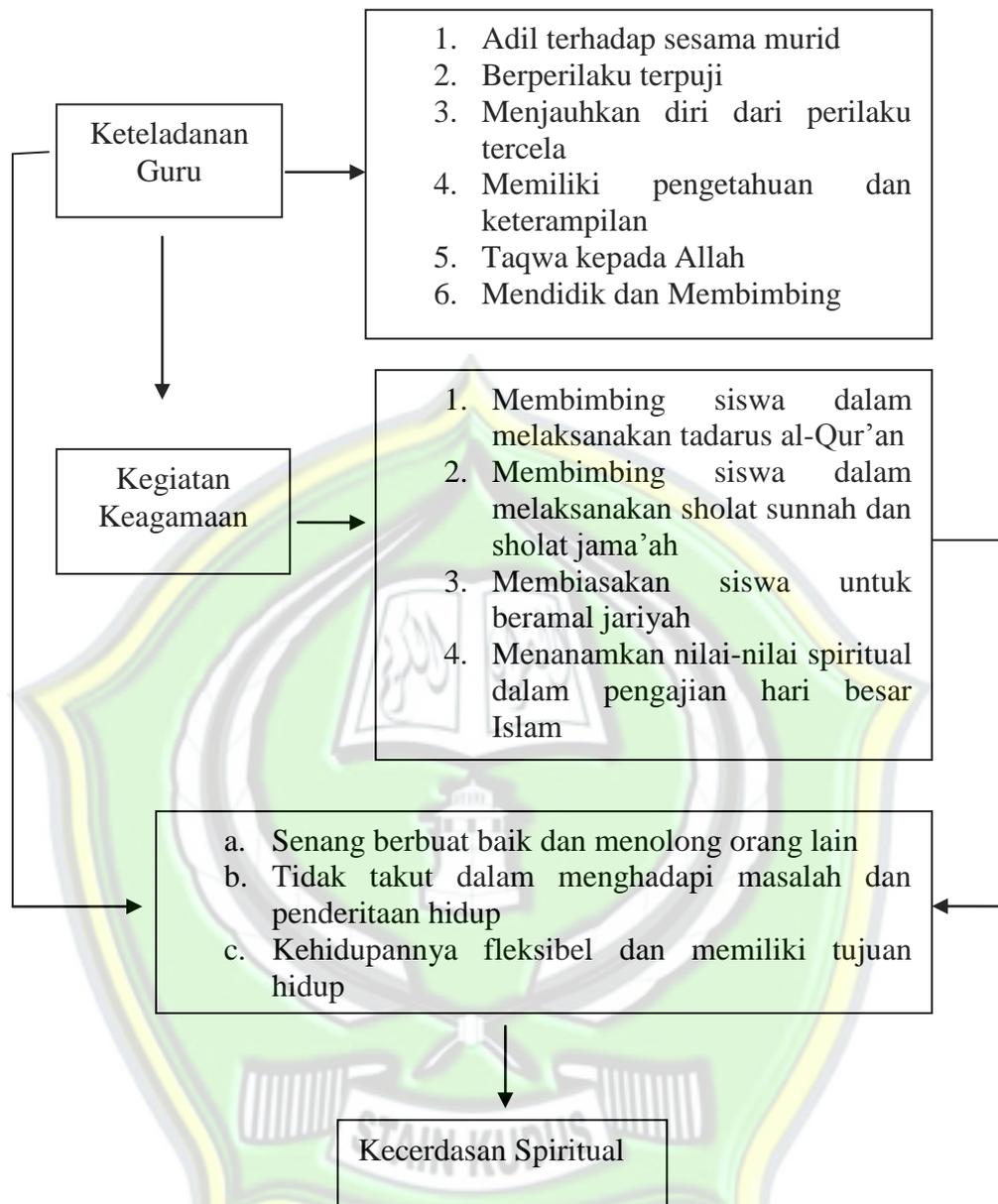
Keteladanan guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini, peserta didik membutuhkan peranan seorang guru. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, tentunya seorang guru juga sudah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik sebelum dicontohkan kepada peserta didik. Maka guru harus menjadi teladan spiritual yang baik bagi peserta didiknya. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru teladan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa antara lain adil terhadap sesama murid, berperilaku terpuji, menjauhi perbuatan tercela, taqwa kepada Allah SWT, mendidik dan membimbing, memiliki keterampilan dan pengetahuan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam setiap individu. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam hidup. Dan dengan kecerdasan spiritual maka seseorang akan menjadikan setiap

tingkah laku dan perbuatannya bernilai ibadah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan tercela karena dia takut dan menyakini bahwa setiap langkahnya selalu diawasi oleh Tuhan. Dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak takut menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya, karena menyakini masih ada Tuhan yang membantu dalam menyelesaikan masalah.

Kecerdasan spiritual peserta didik akan semakin terasah dan berkembang ketika peserta didik aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik akan mengalami sendiri atas apa yang telah ia ikuti, dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan akan memberikan bekas yang mendalam dalam memori ingatan peserta didik. Selain itu dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah diharapkan nantinya pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang agama Islam semakin luas dan bertambah keimanannya. Tentunya dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, peserta didik membutuhkan peranan keteladanan guru untuk mengarahkan dan membimbing agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Jadi, untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan bimbingan dan arahan dari guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir